

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Mojokerto

Nabiilah Faadiyah Putut
UPN Veteran Jawa Timur
nabilafadiyah@gmail.com

Ninieki Imaningsih
UPN Veteran Jawa Timur
ninieki.ep@upnjatim.ac.id

Riko Setya Wijaya
UPN Veteran Jawa Timur
setyawijaya.ep@upnjatim.ac.id

Abstract

This study aims to determine how much influence the minimum wage, unemployment, and education have on poverty in Mojokerto. The data used in this study are scaled data for 10 years (time series) from 2010-2019, this data is taken from the Central Statistics Agency (BPS). To determine the magnitude of the influence of an independent variable on the dependent variable, this study uses a multiple linear regression model using the SPSS software application. The results of this study simultaneously Minimum Wage, Unemployment, and Education affect the Poverty Level in Mojokerto City. While individually it is the Minimum Wage variable that affects the Poverty Level in Mojokerto City. This happens, because basically, poverty is the impact of development that is less focused on social aspects. Poverty, unemployment, education, minimum wages

Keywords: *Poverty, Unemployment, Education Minimum Wages*

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan ialah suatu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun, termasuk Indonesia. Kemiskinan yaitu gambaran umum permasalahan suatu negara khususnya negara berkembang yang di akibatkan oleh kondisi nasional di suatu negara. Salah satu tujuan dan sasaran dari pembangunan nasional adalah untuk kinerja perekonomian lebih ditingkakan dan menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri merupakan penyakit dalam perekonomian suatu negara yang harus disembuhkan atau dikurangi.

Menurut para ahli, kemiskinan bersifat multidimensional yang artinya kebutuhan manusia ini sangat beranekaragam, maka dari itu kemiskinan mempunyai banyak aspek. Dilihat dari aspek primer dan aspek sekunder kemiskinan merupakan miskin asset, organisasi sosial politik, pengetahuan, ketrampilan serta miskin akan jaringan sosial dan sumber keuangan. Dimensi kemiskinan itulah yang menafsirkan kedalam bentuk kekurangan gizi, air, rumah yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang memadai serta

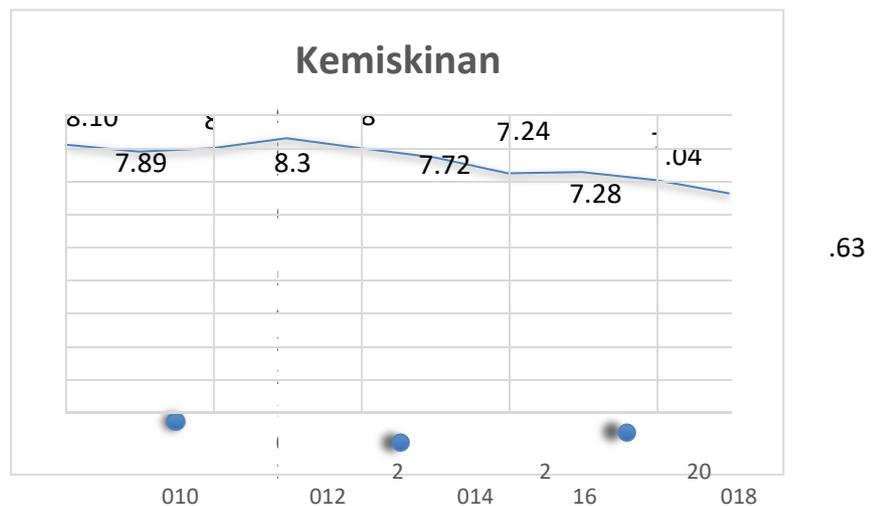
tingkat pendidikan yang sangat rendah. Untuk itu perlu diupayakan pengentasan kemiskinan yang harus dilakukan dengan benar yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu penyebab utama dari kemiskinan yaitu kurangnya asset (*lack of income and assets*) dan pendapatan untuk terpenuhinya kebutuhan (*World Bank;2004*). Disisi lain kemiskinan berkaitan dengan terbatasnya lowongan kerja dan biasanya dimasukkan kedalam kategori miskin (*the poor*) yang belum mempunyai suatu pekerjaan atau yang biasa disebut pengangguran, tingkat pendidikan serta kesehatan yang belum memadai.

Kemiskinan masih menjadi suatu persoalan yang dihadapi oleh pemerintah negara, pemerintah juga belum mampu menyelesaikan masalah tersebut. Upaya pemerintah untuk menangani masalah kemiskinan sangat bijak dan serius. Maka dari itu pemerintah pusat maupun daerah berusaha melaksanakan berbagai program dan kebijakan untuk mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi, tetapi kemiskinan itu sendiri masih jauh dari induk permasalahan. Dalam kebijakannya, pemerintah belum menunjukkan hasil yang optimal dan masih terjadi kesenjangan sosial antara rencana dengan pencapaian tujuan. Maka dari itu, pemerintah perlu melakukan suatu strategi untuk mengatasi masalah kemiskinan sehingga dapat terselesaikan dengan tuntas.

Gambar 1.1

Tingkat Kemiskinan di Kota Mojokerto 2010-2019



Sumber : BPS Kota Mojokerto

Tingkat kemiskinan di Kota Mojokerto pada tahun 2010 hingga 2019 cenderung mengalami fluktuatif Seperti terlihat pada Gambar 1.1 dimana tahun 2010 sampai 2019

cenderung naik turun hingga pada tahun 2019 tingkat kemiskinan di Kota Mojokerto turun menjadi 6.63. Kebijakan dari upah minimum akan berdampak terhadap tingkat kemiskinan. Pada awal tahun 1970-an gagasan dari upah minimum telah dikembangkan untuk mengoptimalkan dalam waktu berkepanjangan dari besarnya upah minimum paling kecil untuk mencukupi kebutuhan, sehingga mampu menjamin tenaga kerja dalam mencukupi kebutuhannya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas kerja bagi buru (Sonny Sumarsono:2003).

Kebijakan Upah minimum telah ditetapkan pemerintah dengan tujuan sebagai pengaman buruh maupun pekerja supaya dalam bekerja tidak dieksploitasi serta mendapatkan upah yang layak agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan hidup dapat terpenuhi, hingga kesejahteraan pekerja ditingkatkan maka akan terbebas dari masalah kemiskinan. Upah minimum di Mojokerto dari tahun 2010-2019 terus mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu pendidikan. Teori dari pertumbuhan menekankan bahwa peran pemerintah sangat penting terutama untuk memajukan pembangunan modal manusia serta mendorong pengembangan untuk produktivitas manusia lebih ditingkatkan. Dengan melaksanakan investasi pendidikan, diharapkan dapat memberikan keunggulan pengetahuan yang bertambah serta ketrampilan seseorang. Pendidikan yang semakin baik dapat mendorong pengembangan produktivitas kerja karena mereka mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Keterkaitan pengangguran dengan tingkat pendidikan cukuplah besar karena tingkat pendidikan memberikan kontribusi melalui penguasaan ilmu dan ketrampilan yang akan mendorong produktivitas kerja. Pendapatan masyarakat yang maksimal akan tercapai atau terpenuhi disaat perekonomian mencapai kesempatan kerja penuh. Semakin bertambahnya angka pengangguran maka pendapatan masyarakat akan berkurang yang berarti tingkat kemiskinan menjadi tinggi.

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Kemiskinan

Kemiskinan ialah sesuatu keadaan dimana seseorang tidak mampu secara ekonomi untuk memenuhi standar kehidupan rata-rata masyarakat didaerah tertentu. Kejadian ini terjadi disebabkan karena masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya baik sandang, pangan maupun papan sangat rendah. Kemampuan pendapatan yang rendah dapat

mengakibatkan berkurangnya dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti pendidikan maupun kesehatan. Permasalahan kemiskinan kerap terjadi diberbagai negara berkembang yang mempunyai tingkatan penduduk tinggi yang bisa memicu ketimpangan sosial karena terjadi ketidaksamaan kesejahteraan masyarakat.

Menurut *Chambers* sudut pandang kemiskinan menyampaikan penjelasan mengenai bagaimana permasalahan dan faktor yang menjadi penyebab kemiskinan. Konsep ini memberikan perluasan pemikiran ilmu sosial terhadap kemiskinan yang bukan sekedar kondisi tidak mampu dalam pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga kondisi ketidak berdayaan akibat rendahnya kualitas pendidikan serta kesehatan.

b. Upah Minimum

Menurut Pasal 1 Angka 30 Undang-Undang Ketenagakerjaan (Hakim, 2006;13), upah ialah hak pekerja yang didapat dalam bentuk uang sebagai balasan dari pemberi kerja. Upah ditetapkan serta dibayarkan menurut kesepakatan, maupun undang-undang, termasuk tunjangan bagi pekerja maupun buruh serta keluarganya atas suatu pekerjaan maupun jasa yang telah atau akan dilakukan.

Tujuan utama penetapan upah minimum ialah jaringan penyelamat yang berguna untuk mencegah agar upah tidak terus menurun kebawah daya beli para pekerja. Maka dari itu, upah minimum harus mendukung daya beli agar pekerja berupaya mencukupi kebutuhan. Pemerintah menentukan upah minimum agar pekerja atau buruuh dapat terjangkau sebagian kecil. Disamping itu, upah minimum juga sering digunakan sebagai penetapan dasar standar upah di perusahaan. Upah minimum juga diperlukan untuk mencukupi kebutuhan para pekerja serta mencegah pekerja dari eksploitasi tenaga kerja terutama yang mempunyai ketrampilan rendah.

c. Pengangguran

Pengangguran adalah permasalahan makroekonomi yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup secara langsung. Sebagian orang menganggap bahwa kehilangan pekerjaan sebagai salah satu penurunan standar kehidupan. Jadi pengangguran merupakan topik yang selalu diperbincangkan dalam suatu perdebatan politik oleh politisi yang sering mengamati bahwa peraturan yang mereka buat dapat menolong tersedianya lapangan pekerjaan (Mankiw;2000).

Dapat dilihat dari segi pandang individu, pengangguran bisa mengakibatkan masalah ekonomi serta sosial bagi yang terdampak, dimana penganggur harus menurunkan pengeluarannya. Apabila di suatu negara pengangguran terjadi sangat buruk, maka kekacauan sosial dan politik dapat menimbulkan efek negative terhadap prospek pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat dalam kurun waktu jangka panjang (Sadono Sukirno:2004).

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu metode untuk perubahan sikap serta perilaku seseorang maupun sekelompok orang untuk memantangkan diri melalui pengajaran serta pelatihan. Dengan demikian pendidikan mampu menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa dikarenakan pendidikan bisa membantu memberantas buta huruf serta akan memberikan kemampuan mental, ketrampilan serta lain sebagainya. Menurut Soekidijo Notoatmodjo (2013:16) menyatakan bahwa pendidikan ialah segala usaha untuk individual atau kelompok yang dibuat agar seseorang menjadi lebih baik. Tujuan pendidikan yaitu untuk membuat peserta didik mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri serta menjadi warna bagi negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

C. METODE

Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu Kemiskinan yang diukur dengan satuan unit persen (%). Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Upah Minimum (X1) yang diukur dengan satuan unit rupiah (Rp), Pengangguran (X2) yang diukur dengan satuan unit jiwa dan Pendidikan (X3) yang diukur dalam satuan unit persen (%).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh hubungan upah minimum, pengangguran serta pendidikan terhadap kemiskinan di Mojokerto. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berskala selama 10 tahun (*time series*) mulai tahun 2010-2019 yang telah di publikasikan oleh BPS. Teknik analisis yang digunakan merupakan Teknik analisis regresi linier berganda dengan memakai aplikasi *software* SPSS.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pengujian Data

1. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ialah adanya gangguan korelasi antar satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Penyebabnya karena terdapat faktor kelambanan (*inersia*), adanya faktor lain yang belum dimasukkan kedalam model, bentuk fungsi yang tidak cocok, serta adanya kecurangan data (Gujarati,2013:7).). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model ini adanya korelasi antar kesalahan pada t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka disebut problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi dikarenakan observasi yang runtut dilakukan sepanjang waktu berkaitan. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson*.

Tabel 1 : Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.968	.938	.907	.16544	2.308

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin-watson diperoleh angka 2,308 yang berada diantara nilai dU sampai dengan 4-dL maka data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
Upah minimum	0,201	$\geq 0,10$	4,967	≤ 10	Tidak Terjadi koliner
Pengangguran	0,294	$\geq 0,10$	3,396	≤ 10	Tidak Terjadi koliner
Pendidikan	0,516	$\geq 0,10$	1,938	≤ 10	Tidak Terjadi Multikolinier

Untuk membaca adanya hubungan linier yang “sempurna” variabel independent dari model regresi, maka perlu dibuktikan secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinier. Uji ini dilakukan untuk melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada

tiap variabel independen.

Tabel 2 : Hasil Pengujian Multikolinearitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen pada model VIF lebih kecil dari 10. Maka hal ini membuktikan bahwa dalam model ini tidak terdapat korelasi antar variabel independen maupun mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas.

3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi kesamaan varian antar variabel residual. Untuk mengetahui adanya masalah heteroskedastisitas dapat dilihat pada residual estimasi. Apabila residual bergerak konstan maka diidentifikasi tidak ada heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika membentuk suatu pola tertentu maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas (Gujarati,2013:463).

Tabel 3 : Hasil Pengujian Heterokedastisitas Korelasi

Rank Spearman

Variabel	Sig2-tailed (X ₁)	Sig2-tailed (X ₂)	Sig2-tailed (X ₃)	Ketentuan	Keterangan
Tingkat Kemiskinan	0,803	0,868	0,881	≥ 0,05	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini dimana nilai dari ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara keseluruhan mampu menjelaskan variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Sama halnya dengan uji F-statistik dalam uji F-statistik ini juga menggunakan hipotesis (Gujarati,2013:309).

Tabel 4 : Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.477	3	826	30.164	.001 ^a
Residual	.164	6	.027		
Total	2.641	9			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji F diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,001 dan signifikan pada 0,05. Karena nilai Sig, $0,001 < 0,05$ maka sesuai dengan pengambilan uji F variabel Upah Minimum, Pengangguran, Pendidikan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Dan berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 30,164 dan F tabel sebesar 4,35 maka $F \text{ hitung } 30,164 > F \text{ tabel } 4,35$ yang dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Upah Minimum, Pengangguran, Pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan.

5. Uji t

Uji t ini dilakukan untuk melihat signifikan pengaruh secara individu (parsial) dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Cara untuk melakukan uji ini ialah dengan menggunakan konsep *P-value* yaitu dengan membandingkan nilai *P-value* (nilai probabilitas tiap variabel) dengan tingkat signifikan yang digunakan (Gujarati, 2013:149).

Tabel 5 : Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.494	1.362		7.707	.000
Upah Minimum	-1.313E-6	.000	-1.200	-5.287	.002
Pengangguran	.000	.000	-.189	-1.008	.352
Pendidikan	-.004	.004	-.126	-.889	.408

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel.5 variabel Upah Minimum memiliki t hitung sebesar -5,287 dan

nilai signifikan sebesar 0,002. Hasil penelitian yang diperoleh nilai Sig sebesar $0,002 < 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_1) Upah Minimum berpengaruh negative terhadap Tingkat Kemiskinan, maka Hipotesis (H_1) diterima.

Variabel Pengangguran memiliki t hitung sebesar -1,008 dan nilai signifikan sebesar 0,352. Hasil penelitian yang diperoleh nilai Sig sebesar $0,352 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_2) Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, maka Hipotesis (H_2) ditolak.

Variabel Pengangguran memiliki t hitung sebesar -0,889 dan nilai signifikan sebesar 0,408. Hasil penelitian yang diperoleh nilai Sig sebesar $0,408 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis (H_3) Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, maka Hipotesis (H_3) ditolak.

a. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas Upah Minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Mojokerto. Perihal ini disebabkan Upah Minimum yang terdapat di Mojokerto dalam tiap tahunnya mengalami kenaikan yang relative sesuai dengan besarnya kebutuhan masyarakatnya. Kenaikan Upah Minimum yang relative normal akan memberikan keahlian kepada masyarakat untuk meningkatkan kegiatan usaha serta pengembangan usahanya. Sedangkan pengangguran tidak berpengaruh hal ini disebabkan terjadinya pengangguran karena kelompok *fresh graduated* yang mencari pekerjaan atau kelompok yang setengah menganggur. Kelompok pengangguran ini tidak bisa dikatakan miskin dikarenakan masih mempunyai anggota keluarga yang memenuhi kehidupan mereka atau bisa jadi berasal dari keluarga yang tidak miskin. Pendidikan tidak berpengaruh dikarenakan tingkat pendidikan lebih dipengaruhi oleh produktivitas penduduk yang bergantung pada keterampilan dan keahlian yang dimiliki lebih baik dalam mengembangkan suatu gagasan serta terobosan yang baik. Karena pada dasarnya banyak generasi-generasi muda yang mempunyai produktivitas pada ilmu pengetahuan tetapi masih belum bisa untuk mengeksploe lebih banyak lagi dikarenakan terhambat oleh faktor-faktor yang sepele.

5. KESIMPULAN

Dari hasil pengujian, secara serempak Upah Minimum, Pengangguran dan Pendidikan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Mojokerto. Sedangkan secara individual variabel Upah Minimum lah yang berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Mojokerto. Hal tersebut terjadi, karena pada dasarnya kemiskinan merupakan dampak dari pembangunan yang kurang terfokuskan pada aspek sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D., & Porter, D. C. (2013). *Basic Econometrics* (5th ed.). Jakarta : Salemba Empat
- Hakim, Abdul. (2006). *Aspek Hukum Pengupahan Berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Rianda, C. N. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>
- Sa'diyah, Y. H., & Fitrie, A. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga melalui Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1– 11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/249%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/249/254>
- Sonny, Sumarsono. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jember Soekidjo, N. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Yehosua, S. A. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 20–31.
- Yudha, O. R. P. (2013). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011*.